

Bocah itu Telah Berusia 1,8 Juta Tahun

Alam endapan *volcano-sedimenter* yang tebal berumur Plestosen Bawah dan Plestosen Tengah di Pening (Mojokerto), yang disisipi oleh beberapa lapisan marin, telah ditemukan sebuah fosil atap tengkorak anak-anak pada tahun 1936 oleh penduduk yang bekerja untuk J. Duyfjes dan G.H.R von Koenigswald. Kepurbaan tengkorak anak-anak ini sudah sejak lama menjadi diskusi yang berkepanjangan. Sebuah pertanggalan yang diukur melalui tes *Potassium-Argon*, oleh T. Jacob dan Curtis, terhadap batu apung yang ditemukan di dekat tengkorak telah menghasilkan angka 1.9 ± 0.4 juta tahun. Lebih kemudian, pertanggalan dengan sampel batu apung yang diambil dari endapan dalam tengkorak, melalui metode *Argon / Argon* oleh peneliti yang sama, telah menghasilkan angka 1.81 juta tahun. Meski masih tersisa banyak keraguan akibat

lemahnya status sampel yang dipakai untuk pertanggalan, angka 1.8 juta tahun cukup dipertahankan sebelum terdapat hasil lain yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Meski aspek fisiknya masih belum berkembang secara penuh karena masih merupakan atap tengkorak anak-anak yang berusia sekitar 5 tahun, aspek fisik tengkorak ini sangat jelas menunjukkan ciri-ciri *Homo erectus*. Hal ini terlihat pada bagian kening yang sudah mulai menonjol, penyempitan jelas di daerah orbit mata, maupun bagian belakang tengkorak yang sangat runcing. Dewasa ini, seandainya hasil pertanggalan tersebut benar adanya, maka tengkorak anak *Homo erectus* dari Mojokerto ini merupakan salah satu individu *Homo erectus* yang paling purba di dunia.

